

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarasannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Kemajuan alat teknologi turut andil dalam mewarnai perubahan makna dan pengertian pendidikan tersebut.¹

Pendidikan juga memiliki pengertian sebagai suatu hal pokok didalam kehidupan manusia, dalam proses mempersiapkan peserta didik agar bisa menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sekitar sehingga dengan demikian akan menumbuhkan perubahan dalam dirinya dan lebih bermanfaat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.² Sebagaimana sesuai dengan ayat al-qu'an surah Al-'Alaq 1-5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝^١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝^٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝^٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝^٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝^٥

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah., Bacalah, dan
Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena,
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”*

Dalam tafsir Wajiz Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Manusia adalah makhluk yang potensial untuk berkarya melalui

¹ Abd Rahman BP Dkk.” *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*”. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam. Volume 2, Nomor 1, Juni 2022 hlm 2

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 79.

ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari Allah. Manusia belajar baik dari alam sekitar yang merupakan ciptaan-Nya maupun dari wahyu yang Allah sampaikan melalui para rasul.³

Perubahan pola pendidikan yang terasa pada saat ini merupakan salah satu ciri Era globalisasi atau disebut dengan era keterbukaan (*era of openness*), ini dibuktikan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi (*tecnology*). Era ini sering disebut dengan abad 21. Abad-21 lebih menekankan atau menuntut dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia abad-21 memiliki perubahan yang sangat fundamental terkhusus dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan sseksi untuk memajukan suatu bangsa, oleh karenanya walau zaman sudah berbeda guru harus mampu membuktikan bahwa perbedaan zaman bukan menjadi suatu tantangan dalam mengembangkan bakat dan potensi anak didik dalam era globalisasi.

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۗ لَآ تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ۗ ﴿٣٣﴾

Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah). (Q.S Ar-Rahman ayat 33)

Berdasarkan tafsir dan kandungan ayatnya, berikut adalah poin-poin penting mengenai hubungannya dengan IPTEK:

- 1) Pentingnya Kekuatan (Sultan): Kata *sulthan* dalam ayat ini banyak ditafsirkan oleh para ulama (seperti dalam Tafsir Al-Misbah) sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia tidak akan bisa menjelajahi angkasa raya atau menembus batas alam tanpa bantuan teknologi yang mumpuni.
- 2) Motivasi Menjelajah: Ayat ini memberikan kebebasan dan dorongan bagi manusia untuk mempelajari rahasia alam semesta. Keberhasilan manusia

³ <https://quran.nu.or.id/al-alaq/1-5>

mendarat di bulan atau mengirim satelit ke luar angkasa dipandang sebagai bentuk perwujudan dari "kekuatan" yang dimaksud dalam ayat ini.

- 3) Keterbataasan Makhluq: Meskipun manusia diberi kesempatan untuk mengembangkan IPTEK, ayat ini juga menegaskan bahwa kekuatan tersebut tetaplah berasal dari izin Allah. Tanpa pertolongan-Nya, manusia tidak memiliki kemampuan apa pun untuk menembus hukum alam.
- 4) Tanggung Jawab Ilmiah: Pengetahuan yang diperoleh harusnya membuat manusia semakin sadar akan kebesaran Allah dan tidak digunakan untuk melarikan diri dari pertanggungjawaban di hari kiamat.

Perubahan yang berlangsung sangat cepat ini dapat memberikan peluang jika dapat dimanfaatkan dengan baik, tetapi juga dapat menjadi bencana jika tidak diantisipasi secara sistematis, terstruktur, dan terukur.⁴ Tujuan kegiatan pembelajaran diselenggarakan untuk membentuk watak peserta didik, membangun pengetahuan peserta didik, serta meningkatkan mutu peserta didik dalam sikap dan kebiasaan. Oleh karena itu, pentingnya kegiatan pembelajaran yang memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan.⁵

Menciptakan pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang terjadi di tiap-tiap lembaga pendidikan sekolah. Lembaga pendidikan sekolah diharuskan mampu menyesuaikan serta bersifat terbuka terhadap perubahan- perubahan yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi dan sistem pendidikan yang baru di era revolusi industri 4.0 ini.

Perkembangan teknologi digital dan situasi pandemi COVID-19 telah menyebabkan perubahan mendasar dalam proses pembelajaran formal di sekolah. Pemerintah dan lembaga pendidikan menerapkan berbagai model pembelajaran, termasuk pembelajaran daring penuh, tatap muka terbatas, dan *blended learning* (gabungan antara tatap muka dan online) sebagai adaptasi

⁴ Rosnaeni. "Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21". Jurnal Basicedu Vol 5 No 5 Tahun 2021. DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>.

⁵ Rizki Firmansyah, "Pengaruh Blended Learning Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas X SMAN 8 Bandar Lampung" (Undergraduate Thesis, U

terhadap kondisi sosial dan kesehatan. Model *blended learning* terbukti menawarkan fleksibilitas waktu dan tempat, akses ke sumber belajar digital, serta variasi metode pembelajaran yang bisa meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.⁶ Situasi “terpaksa” (*forced blended model*) ini mengharuskan sekolah, guru, dan siswa untuk cepat menyesuaikan diri dengan penggunaan teknologi dan media digital termasuk tugas digital *asynchronous* sebagai bagian integral pembelajaran.

Namun, penerapan model ini tidak selalu berjalan mulus, terutama di sekolah-sekolah dengan keterbatasan sarana prasarana dan kebijakan yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran digital. Salah satu contohnya adalah di SMP Negeri 2 Gunung Jati, di mana siswa tidak diperbolehkan membawa telepon genggam ke sekolah, sementara fasilitas teknologi seperti komputer, jaringan internet, dan perangkat digital lainnya masih sangat terbatas. Kondisi ini menjadikan pelaksanaan pembelajaran daring penuh menjadi sulit dilakukan.

Pada konteks pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), penerapan tugas digital *asynchronous* yaitu tugas yang dapat dikerjakan siswa secara mandiri melalui media daring dalam waktu yang tidak bersamaan menjadi aspek penting dalam model *blended learning*. Tugas *asynchronous* memberi kesempatan bagi siswa untuk mengatur waktu belajar sendiri, revisi materi dan mengulang pemahaman tanpa dibatasi oleh jadwal tatap muka.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pentingnya pendekatan pembelajaran yang adaptif juga muncul. Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* pada mata pelajaran PAI di tingkat SMP atau MTS dapat meningkatkan interaksi antara siswa dan guru, memperluas akses sumber belajar, dan mendukung kemandirian belajar siswa. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa pada pembelajaran PAI dan

⁶ N. M. W. S. Cahyani dkk. “*Blended Online Learning: Combining The Strengths Of Synchronous And Asynchronous Online Learning In Efl Context*”. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (N. M. W. S. Cahyani Juli2021).

mata pelajaran lain di tingkat SMP terutama pada kelas 9, penggunaan *blended learning* (termasuk tugas daring *asynchronous*) dapat membawa manfaat dalam fleksibilitas waktu, memperluas akses materi, dan memberi kesempatan siswa belajar mandiri.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 36 menjelaskan bahwa pengelolaan dan pengembangan kurikulum mengacu pada standar nasional pendidikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berprinsip pada verifikasi potensi daerah dan peserta didik.⁷ Dalam Pasal 36 ayat 3 disebutkan bahwa:

“Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.”

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Banyak penelitian membahas *blended learning* secara umum atau *hybrid learning* pasca pandemi. Namun, belum banyak yang secara eksplisit meneliti model *blended learning* tervariasikan (*forced blended model*), yaitu ketika *blended learning* diterapkan bukan sebagai pilihan optimal atau sukarela tetapi sebagai adaptasi terhadap kondisi luar biasa. Penelitian ini mengambil urgensi karena: (1) kebutuhan untuk mengukur efektivitas model *blended learning* tervariasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP; (2) banyaknya tantangan implementasi tugas digital *asynchronous* yang perlu dianalisis secara empiris; (3) belum banyak penelitian spesifik pada pembelajaran PAI di SMP dengan pendekatan seperti ini di konteks lokal Indonesia; dan (4) hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model *blended learning*.

⁷ Emilia Taek dkk. “Sistem Pendidikan Nasional Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Modern. Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan”. Vol 6. No 2. Edisi Juli-Desember 2024 hlm 50.

Dari sisi guru, muncul tantangan dalam hal desain pembelajaran, penyampaian materi digital, serta pengawasan tugas *asynchronous* yang tidak dilakukan secara real time. Guru PAI, khususnya, dituntut untuk mampu memadukan nilai-nilai keagamaan dengan teknologi, meskipun dengan sarana yang terbatas. Di sisi lain, siswa mengalami kesulitan dalam mengakses dan menyelesaikan tugas *asynchronous*, terutama bagi mereka yang tidak memiliki perangkat pribadi atau jaringan internet stabil di rumah.

Dengan demikian, model *blended learning* yang “tervariasikan” (*forced blended model*) yang mengandalkan tugas digital asinkronus sebagai bagian utama, memunculkan pertanyaan kritis: Seberapa efektifkah tugas digital asinkronus dalam konteks Pendidikan Agama Islam di kelas 9 SMP Negeri 2 Gunung Jati. Dan tantangan apa saja yang dihadapi baik dari sisi siswa, guru, maupun infrastruktur.

Istilah “tervariasikan” dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan penerapan tugas digital *asynchronous* yang tidak bersifat tunggal atau seragam, melainkan dirancang dalam berbagai bentuk dan cara pelaksanaan. Variasi tersebut dimaksudkan agar tugas yang diberikan mampu menyesuaikan dengan karakteristik materi Pendidikan Agama Islam, kebutuhan belajar siswa, serta kondisi pembelajaran yang tidak selalu berlangsung secara tatap muka penuh.

Secara operasional, *tervariasikan* menunjukkan bahwa tugas digital *asynchronous* disusun dengan memperhatikan keberagaman bentuk tugas, seperti tugas rangkuman materi dalam format digital, kuis daring, refleksi tertulis, diskusi tertunda melalui platform pembelajaran, maupun penugasan berbasis proyek sederhana. Keberagaman ini bertujuan untuk menghindari kejenuhan belajar serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi melalui cara yang berbeda-beda.

Selain dari segi bentuk, variasi juga tampak pada media dan platform yang digunakan dalam pemberian tugas. Tugas digital *asynchronous* tidak hanya bergantung pada satu media tertentu, tetapi memanfaatkan beberapa *platform* digital yang mudah diakses oleh siswa, seperti WhatsApp. Pemilihan

platform ini disesuaikan dengan ketersediaan sarana serta kebiasaan siswa dalam mengakses pembelajaran di luar sekolah.

Variasi selanjutnya terlihat pada waktu dan mekanisme pengerjaan tugas. Tugas digital *asynchronous* diberikan untuk dikerjakan di luar jam pembelajaran tatap muka dengan batas waktu yang fleksibel, sehingga siswa dapat menyesuaikan proses belajarnya dengan kondisi masing-masing, termasuk keterbatasan akses perangkat atau pendampingan orang tua di rumah.

Dengan demikian, istilah *tervariasikan* dalam penelitian ini secara operasional merujuk pada keberagaman desain tugas digital *asynchronous* yang mencakup bentuk, media, dan pola pelaksanaan. Keberagaman tersebut menjadi bagian penting dalam penerapan model *blended learning* untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX serta meminimalkan tantangan yang dihadapi siswa dalam proses belajar.

Dengan adanya *blended learning* dimana elemen-elemen pembelajarannya *tervariasikan (asynchronous)* dengan baik, maka tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat tercapai secara maksimal.⁸ Maka dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti secara khusus di SMP Negeri 2 Gunung Jati tentang kasus yang ada.

Pemilihan kelas IX sebagai subjek penelitian dalam skripsi ini didasarkan pada pertimbangan pedagogis, psikologis, dan akademik yang lebih kompleks dibandingkan kelas lainnya. Kelas IX merupakan fase paling krusial dalam jenjang pendidikan SMP karena berada pada tahap akhir sebelum siswa menghadapi evaluasi sumatif berskala besar, seperti ujian sekolah dan asesmen kelulusan. Pada fase ini, siswa dituntut untuk menguasai materi secara komprehensif dalam waktu yang relatif terbatas.

Dari sisi psikologis, siswa kelas IX juga berada pada fase transisi emosional dan kognitif, di mana tekanan akademik meningkat seiring dengan tuntutan kelulusan. Situasi ini menuntut model pembelajaran yang tidak hanya

⁸ Nurlaily Fitria Tanjung. Tesis “*Blended Learning Sebagai Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Respon Tentang Motivasi Belajar Pai Di Smp Negeri 87 Jakarta)*”. Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta 2023 hlm 6-7.

berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu memberikan ruang belajar mandiri, pengulangan materi, serta akses belajar yang dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Oleh karena itu, penerapan model blended learning dengan tugas digital asynchronous menjadi relevan untuk menjawab tantangan tersebut.

Melalui model ini, siswa kelas IX memiliki kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran di luar jam sekolah, menyesuaikan ritme belajar, serta mengulang materi sesuai kebutuhan, tanpa kehilangan esensi pembelajaran tatap muka di kelas. Dengan demikian, kelas IX dipandang sebagai konteks yang paling tepat untuk menilai efektivitas dan tantangan penerapan model pembelajaran ini secara nyata.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam karena menggambarkan bagaimana sekolah dengan segala keterbatasannya tetap berupaya melakukan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan kendala riil di lapangan sebagai dasar evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif terhadap kondisi sekolah dan peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan model *blended learning* tervariasikan (*forced blended model*) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 9 SMP Negeri 2 Gunung Jati, antara lain sebagai berikut:

1. Pelaksanaan model blended learning belum optimal karena masih adanya kesenjangan antara
2. Tugas digital asinkronus yang diberikan guru belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Sebagian siswa mengalami kesulitan mengakses atau menyelesaikan tugas digital karena keterbatasan perangkat, Sarana Prasarana dan jaringan internet.
4. Kedisiplinan dan motivasi belajar siswa dalam mengerjakan tugas asinkronus masih rendah tanpa pengawasan langsung dari guru.
5. Interaksi dan umpan balik antara guru dan siswa selama pembelajaran asinkronus belum berjalan optimal.
6. Belum ada analisis mendalam mengenai efektivitas dan tantangan penerapan model *forced blended learning* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, diperlukan penelitian untuk menganalisis efektivitas serta tantangan pelaksanaan tugas digital *asynchronous* dalam model *blended learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 9 SMP Negeri 2 Gunung Jati.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka penulis memberikan batasan masalah hanya difokuskan pada penerapan model *blended learning* bervariasi (*forced blended model*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas 9 SMP Negeri 2 Gunung Jati. Fokus analisis dibatasi pada efektivitas dan tantangan dalam pelaksanaan tugas digital *asynchronous*, subjek penelitian dibatasi pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa kelas 9 SMP Negeri 2 Gunung Jati yang terlibat aktif dalam penerapan model *blended learning*. Penelitian ini tidak membahas aspek *synchronous* (tatap muka langsung atau daring waktu nyata) secara mendalam, melainkan menitikberatkan pada kegiatan *asynchronous*.

Penelitian ini secara tegas menitikberatkan pada kegiatan pembelajaran *asynchronous*, khususnya pada pelaksanaan tugas digital mandiri dalam model *blended learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana siswa melaksanakan, merespons, serta menghadapi tantangan dalam menyelesaikan tugas-tugas digital yang diberikan untuk dikerjakan di luar sesi tatap muka.

Meskipun penelitian ini berada dalam kerangka model *blended learning*, pembahasan tidak diarahkan pada analisis mendalam terhadap sesi pembelajaran tatap muka di kelas. Kegiatan tatap muka dalam penelitian ini diposisikan sebagai konteks pendukung yang berfungsi sebagai pengantar materi, penguatan konsep, dan pemberi arahan tugas, bukan sebagai objek utama analisis penelitian.

Dengan demikian, aspek-aspek yang menjadi fokus utama penelitian meliputi bentuk dan variasi tugas digital *asynchronous*, mekanisme pengerjaan tugas secara mandiri, tingkat efektivitas pembelajaran melalui kegiatan *asynchronous*, serta tantangan yang dihadapi siswa dalam mengakses dan menyelesaikan tugas di luar jam sekolah. Adapun interaksi langsung guru dan siswa dalam pembelajaran tatap muka tidak dikaji secara rinci, kecuali sejauh diperlukan untuk memahami latar penerapan tugas digital *asynchronous* tersebut.

Penegasan fokus ini dimaksudkan agar ruang lingkup penelitian tetap terarah, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji efektivitas dan tantangan pelaksanaan tugas digital *asynchronous* dalam pembelajaran PAI, tanpa meluas pada kajian model pembelajaran tatap muka secara umum.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *Forced Blended Model* melalui tugas digital *asynchronous* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Gunung Jati?
2. Apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pelaksanaan tugas digital *asynchronous* tersebut?
3. Bagaimana efektivitas dan respon siswa terhadap penggunaan *Forced Blended Model* dalam meningkatkan kemandirian belajar PAI?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu Mengetahui efektivitas dan tantangan model di lokasi penelitian siswa smp 2 gunung jati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, dengan pendekatan studi kasus terhadap SMP Negeri 2 Gunung Jati.

1. Untuk menganalisis implementasi *Forced Blended Model* melalui tugas digital *asynchronous* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Gunung Jati.
2. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pelaksanaan tugas digital *asynchronous* tersebut.
3. Untuk mengetahui efektivitas dan respon siswa terhadap penggunaan *Forced Blended Model* dalam meningkatkan kemandirian belajar PAI.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian model pembelajaran modern berbasis teknologi, yaitu *blended learning* dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - b. Menambah referensi akademik terkait efektivitas dan tantangan penerapan tugas digital *asynchronous* dalam pembelajaran berbasis *forced blended model* di tingkat sekolah menengah pertama.
 - c. Memberikan dasar teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin menelaah inovasi pembelajaran digital dan penerapan strategi *blended learning* dalam mata pelajaran lain
 - d. Mendorong penguatan literatur lokal terkait penerapan *blended learning* pada sekolah di Indonesia, khususnya di lingkungan SMP Negeri.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru PAI

Memberikan wawasan mengenai efektivitas model *blended learning* *tervariasikan* serta strategi pelaksanaan tugas digital *asynchronous* yang lebih efisien dan menarik bagi siswa dan menjadi

bahan evaluasi untuk memperbaiki desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

b. Bagi Siswa

Mendorong peningkatan kemandirian belajar, tanggung jawab, dan kemampuan literasi digital dalam menyelesaikan tugas *asynchronous* serta membantu siswa memahami manfaat pembelajaran digital dalam mendalami nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

c. Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembelajaran digital dan pengembangan kurikulum berbasis teknologi juga menjadi acuan dalam peningkatan sarana-prasarana digital serta pelatihan kompetensi guru untuk mendukung implementasi *blended learning* secara berkelanjutan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi rujukan dan bahan pembandingan untuk penelitian lanjutan yang mengkaji penerapan model *blended learning* *tervariasikan* pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan lain.

G. Kerangka Teori

1. Pembelajaran *Blended Learning*

Pembelajaran campuran (*blended learning*) merupakan program pendidikan formal yang memungkinkan siswa belajar (paling tidak sebagian) melalui konten dan petunjuk yang disampaikan secara daring (online) dengan kendali mandiri terhadap waktu, tempat, urutan, 2 maupun kecepatan belajar (Staker, 2012). Lebih lanjut, John Merrow (2012) menyatakan. "*blended learning is some mix of traditional classroom instruction (which in itself varies considerably) and instruction mediated by technology*".

Blended learning dalam definisi yang diungkapkan oleh Catlin R. Tucker adalah satu komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain atau satu kesatuan yang berpadu dalam pembelajaran,

maksudnya yaitu memadukan atau mengkombinasikan pembelajaran tradisional yaitu pembelajaran dengan tatap muka dengan pembelajaran modern yaitu pembelajaran secara online.⁹

Sedangkan menurut *Drisscoll* dalam Walib Abdullah, konsep dari *blended learning* ada empat bagian, yaitu: Menggabungkan atau mengombinasikan metode berbasis online atau web, pendekatan pedagogis, semua bentuk media pembelajaran berbasis IT atau mengombinasikan teknologi pembelajaran.¹⁰

2. Model Blended Larning Tervariasikan

Pada PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran online dan offline dalam satu proses pembelajaran. Pada konteks SMP Negeri 2 Gunung Jati, penerapan model ini dilakukan karena: 1) Siswa tidak diperbolehkan membawa HP ke sekolah. 2) Sarana-prasarana digital sekolah belum memadai. 3) Guru tetap perlu memberikan pengalaman belajar berbasis digital agar siswa tidak tertinggal perkembangan teknologi.

3. Pembelajaran Digital *Asynchronous*

SMP Negeri 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon yang menjadikan model pembelajaran *asynchronous learning* sebagai pilihan model pembelajaran alternatif. Sistem pembelajaran *asynchronous learning* pada pelajaran PAI yang diterapkan di SMP Negeri 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon ini memanfaatkan aplikasi Whatsapp. Kompetensi pendidik juga menjadi prasyarat dalam optimalisasi media pembelajaran untuk menunjang sistem pembelajaran *asynchronous*. Guru PAI membagikan materi yang akan dipelajari melalui Whatsapp grup kelas. Peserta didik diharuskan mempelajari terlebih dahulu materi tersebut. Selain itu, guru PAI dapat memberi penugasan ke peserta didik di luar jam pembelajaran.

⁹ Catlin R. Tucker, *Blended Learning in Grades4-12*, (London, Corwin Press, 2012), hlm11

¹⁰ Rahmatullah. Tesis, *Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Menanamkan Akhlak Siswa Di Era Pandemi*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2021 hlm 12-13.

Guru dapat melakukan komunikasi dan *controlling* terhadap peserta didik. Guru mengoptimalkan pembelajaran dengan sebaik mungkin untuk memberikan pengalaman belajar yang berkualitas untuk menjadikan peserta didik kreatif, mandiri, dan aktif mengikuti proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. Guru profesional harusnya mempelajari situasi pembelajaran jarak jauh semacam ini supaya kondisi belajar mengajar yang menyenangkan, menarik, dan memotivasi peserta didik.¹¹

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan cabang ilmu pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara holistik. PAI tidak hanya sekadar mentransfer informasi tentang ajaran Islam, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, moral, sosial, dan kultural melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis serta tradisi keilmuan Islam. PAI berperan strategis dalam kurikulum pendidikan nasional karena berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa yang religius dan beretika di tengah tantangan zaman modern.¹²

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian kuat masyarakat dan bangsa (peserta didik); baik dari sudut pandang moralitas maupun dari aspek ilmu pengetahuan dan teknologi (Supriadi, 2018). Namun kenyataan yang kita lihat saat ini adalah pembelajaran PAI di sekolah menjadi sorotan para ahli pendidikan

¹¹ Muhammad Farikhin, Asep Saepul Hamdani, Irma Soraya. *Fleksibilitas Asynchronous Learning Berbasis Android sebagai Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman. Volume 12(2), 2022, 101-112 DOI: 10.33367/ji.v12i2.2795. hlm 103.

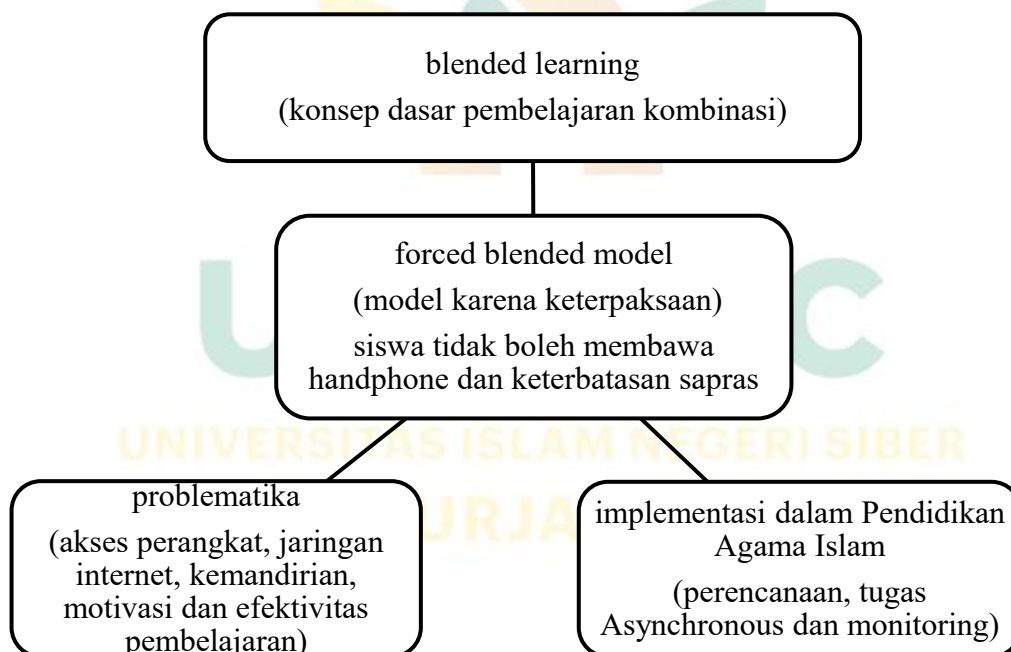
¹² Yuspiani Ahmad Ramadhan¹, Rahmawati², "150 PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KECERDASAN JAMAK: TELAHAH EPISTEMOLOGIS DAN IMPLIKASI PEDAGOGIS PADA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER," *Global Research and Innovation Journal (GREAT 2)* (2026): 150–55.

bahwa pembelajaran PAI kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada siswa. Hal ini terlihat dari maraknya terjadinya patologi sosial di kalangan remaja (pelajar), seperti penyalahgunaan narkoba, perampokan, pergaulan bebas dan tawuran, serta penyakit sosial lainnya.

Semua itu menjadi bukti yang memperkuat bahwa pola strategi pembelajaran PAI di sekolah saat ini bersifat konvensional dan penuh keterbatasan. Di sisi lain, perkembangan pembelajaran PAI saat ini belum merespon perkembangan di era revolusi industri 4.0. Padahal jika kita melihat realita pelajar masa kini, mereka umumnya sudah familiar dengan alat-alat digital seperti telepon pintar, laptop dan alat-alat digital lainnya.¹³

Kerangka Teori

Bagan 1.1 Kerangka Teori



¹³ Willy Akmansyah Lubis dkk. "Hakikat Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Integratif Di Sekolah". Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS). Volume 6, Nomor2, Juni 2025. HLM 433.